



Pelatihan Model Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Untuk Kebutuhan Belajar Siswa

Yahya Jecson Palinata¹, Fredik Edison Nope² Alventur Baun³, Andry Sinlaeloe⁴, Brayen Melkisedek Haekase⁵, Julian Jeminel Leko⁶, Ramona Mathias Mae⁷

Keywords:

*Training;
Differentiated Learning Models.*

Correspondensi Author

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan
Rekreasi, Universitas Kristen Artha
Wacana

Oesapa, Nusa Tenggara Timur

Email:

yahyajecsonpalinata@gmail.com

History Artikel

Received: 18-01-2016;

Reviewed: 20-02-2026

Revised: 21-02-2026

Accepted: 28-02-2026

Published: 28-02-2026

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi menghargai keunikan siswa dan memberikan keleluasaan dalam proses belajar. Tujuan PKM ini adalah pelatihan model pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. PKM dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Tahapannya mencakup asesmen awal, perencanaan pembelajaran berdasarkan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Asesmen awal atau diagnostik untuk kesiapan belajar 100%, minat akan topik bola kaki 64,7% dan sedangkan profil gaya belajar demonstrasi 79,4%. Pada tahap diferensiasi konten, kebutuhan belajar siswa dipetakan dalam bentuk quis, dan variasi pembelajaran di luar kelas. Diferensiasi proses mencakup penggunaan media dan metode yang disesuaikan dengan hasil asesmen awal, sementara diferensiasi produk siswa menunjukkan pemahaman melalui hasil belajar melalui kuis dengan rata-rata untuk menggiring 100%, passing 80% dan mengontrol 100% dan demonstrasi karya atau performa yang merepresentasikan pencapaian pembelajaran di luar kelas. Pelatihan model pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan konsentrasi, daya imajinasi, dan hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Differentiated learning respects students' uniqueness and provides flexibility in the learning process. The objective of this Community Service Program (PKM) was to provide training on a differentiated learning model as an effective approach to meeting students' learning needs. The PKM was implemented using lectures, discussions, and demonstrations. The stages included an initial assessment, lesson planning based on content, process, product, and learning environment differentiation. The initial or diagnostic assessment showed 100% learning readiness, 64.7% interest in football topics, and 79.4% preference for a demonstration-based learning style. In the content differentiation stage, students' learning needs were mapped through quizzes and varied learning needs activities conducted outside the classroom. Process differentiation included the use of media and teaching methods tailored to the

results of the initial assessment, while product differentiation demonstrated students' understanding through learning outcomes, with average quiz results of 100% for dribbling, 80% for passing, and 100% for controlling skills, as well as performance demonstrations representing learning achievement outside the classroom. The differentiated learning model training proved effective in improving students' concentration, imagination, and learning outcomes.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan suatu struktur terorganisir yang dirancang untuk mengelola sistem pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu, sekaligus menjadi pedoman bagi perancang pembelajaran. Model ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan, mencakup tujuan pengajaran, langkah-langkah dalam proses kegiatan belajar, pengelolaan lingkungan belajar, serta tata cara pengaturan kelas (Rokhimawan et al., 2022). Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran, mendorong kesuksesan proses pembelajaran, memperkuat kerja sama akademik antara peserta didik, menjalin hubungan yang positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta mengoptimalkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok (Tabrani et al., 2024).

Model pembelajaran dalam pendidikan jasmani, kesehatan, dan olahraga (Penjasorkes) memiliki peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan yang efektif, model pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan fisik, tetapi juga meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu elemen kunci dalam pembelajaran penjasorkes adalah mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap aktivitas. Pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada partisipasi aktif ini memungkinkan siswa mempelajari keterampilan fisik dengan cara yang lebih menyenangkan sekaligus menantang (Hasmyati & Aksir, 2025). Pendekatan ini menanamkan nilai-nilai penting, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, disiplin,

serta sportivitas (Hamzah & Yusuf, 2025). Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan belajar tiap peserta didik. Strategi ini melibatkan pendekatan pengajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dalam menguasai materi, dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan, minat, gaya belajar, serta potensi akademis masing-masing siswa (Azmy & Fanny, 2023). Hal ini dilakukan dengan merespons proses belajar mereka berdasarkan berbagai perbedaan, serta memandang pembelajaran dari beragam perspektif (Nefianthi et al., 2023). Melalui pendekatan ini, siswa diberikan berbagai pilihan terkait materi pembelajaran, metode pengajaran, maupun cara penilaian. Tujuan utamanya adalah memastikan setiap siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka sekaligus tetap termotivasi sepanjang proses pembelajaran.

Paradigma pembelajaran berdiferensiasi melihat semua siswa mempunyai keunikan tersendiri. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok melalui tiga aspek yaitu diferensiasi konten, proses dan produk yang dikemas dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal, karena hasil yang mereka capai disesuaikan dengan minat masing-masing. Oleh sebab itu, proses pembelajaran ini harus memberikan keleluasaan kepada murid untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi, melayani, dan menghargai keberagaman siswa dalam proses belajar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat,

serta preferensi belajar masing-masing siswa (Wulandari, 2022).

Langkah pembelajaran berdiferensiasi meliputi 4 tahap utama: 1) Asesmen awal (Diagnostik) untuk memetakan kebutuhan siswa, 2) Perencanaan yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, 3) Implementasi yang beragam sesuai rencana pembelajaran dan 4) Evaluasi dan refleksi berkelanjutan untuk perbaikan (Sopianti, 2023). Pembelajaran diferensiasi memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain bersifat proaktif, berfokus pada kualitas, didasarkan pada asesmen, terpusat pada peserta didik, serta melibatkan pembelajaran yang aktif (Sari et al., 2024).

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah: (a) mendukung proses pembelajaran peserta didik sehingga mereka mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal, (b) mengarahkan peserta didik agar mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, (c) mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki kepercayaan diri tinggi, (d) menciptakan hubungan yang harmonis dan konstruktif antara guru dan peserta didik, (e) memberikan bantuan sekaligus motivasi kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis serta meningkatkan capaian belajar mereka (Baehaqi & Andriyani, 2023).

Kelebihan pembelajaran berdiferensiasi antara lain: (a) mampu memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, (b) dapat memaksimalkan kualitas proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa, (c) membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, serta (d) memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Alwahdah & Us, 2023).

Aspek penting yang harus diperhatikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah bahwa pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengelompokkan siswa berprestasi dan siswa yang kurang berprestasi. Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan individu masing-masing (Fachrina et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa agar dapat mencapai perkembangan optimal sesuai potensi masing-masing (Almujab, 2023).

Proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (Penjasorkes) dilaksanakan melalui pendekatan teoretis dan praktis, sehingga pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan karakteristik, minat, serta kebutuhan peserta didik, karena hal tersebut berperan penting dalam memengaruhi hasil belajar siswa oleh sebab itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inovatif, kreatif, menyenangkan, serta berorientasi kepada kebutuhan peserta didik, sehingga mampu memberikan kebebasan dan dukungan maksimal terhadap pengembangan potensi peserta didik (Nope et al., 2025). Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Hidayat et al., 2025). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan penjasorkes memiliki pengaruh terhadap peningkatan minat dan kemandirian siswa dalam belajar, pendekatan ini juga membantu meningkatkan hasil belajar sekaligus memperkuat hubungan harmonis antara guru dan siswa (Ardin et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil kolaborasi antara tim PKM dan guru penjasorkes dalam menyelenggarakan pelatihan terkait model pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini dipandang sebagai metode yang efektif untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa secara lebih optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksanakan di SMP Kristen 1 Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dengan melibatkan 34 siswa-siswi kelas VII terdiri dari 17 orang putra dan 17 orang putri. Untuk memastikan pelatihan berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang telah direncanakan, tim PKM bersama guru penjasorkes menyiapkan berbagai alat dan bahan pendukung yang dibutuhkan berupa kamera dokumentasi, laptop untuk pengerjaan quis, kuns, gawang kecil yang terbuat dari paralon dan bola kaki.

Pelaksanaan PKM ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Metode ceramah dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran

(Rikawati & Sitinjak, 2020). Sementara itu, metode diskusi dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai peristiwa yang lebih kompleks, serta mendorong pengembangan kreativitas berpikir pada siswa maupun kelompok (Sudarsih, 2022). Penggunaan metode demonstrasi untuk teknik penyajian materi pelajaran dengan cara memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang sedang dipelajari. Metode ini dapat menggunakan benda asli maupun tiruan, biasanya disertai dengan penjelasan lisan untuk memperjelas pemahaman (Supardanayasa, 2021).

Tahapan dalam PKM ini meliputi langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Tahapan asesmen awal atau diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui kuesioner yang mencakup kesiapan belajar, minat pribadi tentang topik atau materi yang disukai, hingga profil gaya belajar masing-masing siswa.
2. Perencanaan pembelajaran dirumuskan dengan menyesuaikan aspek konten, proses, produk dan lingkungan belajar.

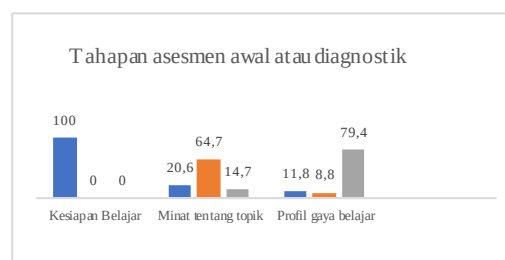
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kolaborasi antara tim PKM dan guru penjasorkes dalam melaksanakan model pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan efektif untuk kebutuhan belajar bagi siswa. Pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi fokus kerja sama ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

Berdasarkan tahapan pembelajaran berdiferensiasi, proses pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Asesmen awal atau diagnostik

Pada tahap awal, tim PKM bersama guru penjasorkes melakukan asesmen awal atau diagnostik.



Gambar 1: Hasil Asesmen Awal atau Diagnostik

Hasil yang diperoleh pada asesmen awal untuk kesiapan belajar 100%, ragu-ragu dan tidak siap diperoleh 0%. Minat akan topik bola voli 20,6%, bola kaki 64,7% dan bola basket 14,7% sedangkan profil gaya belajar ceramah 11,8%, diskusi 8,8% dan demonstrasi 79,4%.



Gambar 2: Persiapan Asesmen Awal atau Diagnostik

Setelah materi teknik dasar sepak bola dipilih sebagai fokus dalam pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi, tim bersama guru penjasorkes mempersiapkan berbagai alat serta bahan pendukung untuk kelancaran kegiatan pembelajaran.



Gambar 3: Persiapan Alat dan Bahan Pembelajaran

2. Perencanaan pembelajaran

Pada aspek konten, tim PKM bersama guru penjasorkes melakukan pemetaan kebutuhan siswa dengan menyusun materi mengenai teknik dasar sepak bola. Materi tersebut disampaikan kepada siswa melalui presentasi menggunakan powerpoint,

dilengkapi dengan penjelasan tentang cara mengerjakan kuis terkait. Setelah proses penyampaian materi selesai, siswa dibagi secara acak menjadi empat kelompok. Setiap kelompok diminta untuk bekerja sama, berdiskusi, dan membuat keputusan bersama dalam menyelesaikan kuis yang telah disiapkan.



Gambar 4: Pemetaan Kebutuhan dan Pembagian Kelompok Untuk Materi

Pada aspek proses, tim bersama guru penjasorkes secara sistematis menjelaskan materi teknik dasar sepak bola dengan cermat, disertai dengan pemberian instruksi yang jelas dan terarah dalam pelaksanaan kuis bagi siswa yang telah dikelompokkan sebelumnya. Pada tahap ini, hasil evaluasi selama kegiatan pembelajaran, yang mencakup capaian belajar siswa, menjadi indikator penting bagi tim dan guru penjasorkes untuk menilai kemampuan siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi akan memengaruhi keberhasilan mereka saat mempraktekkan atau mendemonstrasikan teknik tersebut di luar ruang kelas. Selain itu, evaluasi ini juga berfungsi sebagai dasar bagi tim dan guru penjasorkes dalam merancang model atau variasi pembelajaran di lapangan yang lebih efektif untuk meningkatkan penguasaan teknik dasar sepak bola.



Gambar 5: Pengerjaan Kuis Kelompok

Pendekatan model pembelajaran berdiferensiasi pada aspek produk ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih berbagai cara dalam menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap pelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui hasil kerja kelompok dalam menjawab setiap pertanyaan seputar teknik dasar sepak bola yang terdapat dalam kuis.



Gambar 6: Dashboard Kuis

Pada aspek pengaturan lingkungan belajar atau suasana kelas yang menyenangkan, tenang, dan kondusif dapat secara signifikan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini juga mendukung peningkatan konsentrasi, baik secara individu maupun dalam kelompok.



Gambar 7: Hasil Belajar Siswa Dari Kuis

Hasil belajar siswa pada aspek produk melalui kuis, diperoleh rata-rata untuk menggiring 100%, passing 80% dan mengontrol 100%. Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga diperluas ke luar kelas dengan mengadopsi pendekatan metode demonstrasi. Pendekatan ini digunakan untuk melatih siswa dalam menguasai teknik dasar bermain sepak bola, yang mencakup kegiatan menggiring, mengoper (passing), dan

mengontrol bola. Dalam aspek konten, tim PKM dan guru penjasorkes melakukan pemetaan materi berupa variasi-variasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil asesmen awal tentang teknik dasar sepak bola. Selanjutnya, siswa dikelompokkan sesuai dengan hasil pemetaan dalam kelas.

Pada aspek proses, melalui pendampingan yang kontinyu, tim PKM dan guru penjasorkes mengarahkan penerapan model pembelajaran sepak bola dengan berbagai variasi. Materi yang diajarkan mencakup teknik dasar menggiring, mengoper (passing), dan mengontrol bola dengan menggunakan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, dan punggung kaki. Pembelajaran dilakukan dengan variasi seperti melewati rintangan atau kuns serta gawang kecil.



Gambar 8: *Persiapan Variasi Pembelajaran di Lapangan*

Pada aspek produk, siswa diberikan peluang untuk mendemonstrasikan teknik-teknik dasar sepak bola dengan memanfaatkan variasi model pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Proses evaluasi ini berlangsung secara berkelanjutan selama kegiatan pembelajaran, dengan tujuan mengukur tingkat pemahaman serta kemampuan siswa dalam mempraktikkan setiap teknik dasar sepak bola secara efektif.



Gambar 9: *Siswa Mempraktekkan Teknik Dasar Menggiring Bola*



Gambar 10: *Siswa Mempraktekkan Teknik Dasar Passing Bola*



Gambar 11: *Siswa Mempraktekkan Teknik Dasar Mengontrol Bola*

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berakar pada pemahaman mendalam mengenai keberagaman individu siswa serta upaya untuk merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam implementasinya, proses pemetaan kebutuhan siswa pada model pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui asesmen awal atau diagnostik. Asesmen awal atau diagnostik menjadi dasar utama dan instrumen penting dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Dengan memetakan kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar siswa, pembelajaran dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan kontekstual bagi setiap individu (Ulfha et al., 2025).

Asesmen diagnostik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu asesmen non-kognitif dan asesmen kognitif. Asesmen non-kognitif dirancang untuk mengumpulkan informasi terkait aspek kebiasaan belajar, gaya belajar, serta minat siswa. Sementara itu, asesmen kognitif bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil asesmen non-kognitif yang dilakukan bersama siswa, materi terkait teknik

dasar sepak bola akhirnya dipilih sebagai fokus utama pelatihan sedangkan asesmen kognitif akan dilakukan melalui kuis untuk pemahaman siswa.

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang mencakup diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada tahap diferensiasi konten, dilakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa serta penyusunan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mereka. Dalam kelas, materi disampaikan melalui media seperti presentasi menggunakan powerpoint, yang dilengkapi dengan pelaksanaan quis guna mengukur pemahaman siswa. Selain itu, aktivitas di luar kelas dirancang dengan berbagai variasi pembelajaran yang meliputi tahapan-tahapan pelaksanaan teknik dasar, yaitu menggiring, melakukan operan (passing), serta mengontrol bola, sehingga proses belajar lebih efektif dan mendukung pengembangan keterampilan praktis siswa. Strategi diferensiasi konten dirancang untuk merespons tingkat kesiapan siswa serta memastikan materi yang disajikan dapat diakses secara optimal oleh siswa, yang sebelumnya telah dianalisis melalui proses pemetaan (Atikah et al., 2024).

Berdiferensiasi proses, dilakukan secara sistematis, dimana penyampaian materi dan quis dilakukan dengan terstruktur. Sementara itu, kegiatan di luar kelas melibatkan demonstrasi terbimbing untuk membantu siswa mempraktekkan setiap teknik dasar dalam permainan sepak bola. Dalam praktiknya, diferensiasi proses dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen awal, serta memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran untuk memastikan kebutuhan siswa dapat terpenuhi (Dirman et al., 2025).

Pendekatan model pembelajaran berdiferensiasi pada aspek produk memberikan peluang kepada siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk memilih berbagai metode dalam menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kuis yang mampu dikerjakan dengan baik maupun demonstrasi teknik-teknik dasar permainan sepak bola yang dilaksanakan dengan benar, dengan memanfaatkan beragam variasi model pembelajaran untuk mendukung proses

tersebut. Hal ini tercermin melalui hasil karya atau performa yang dihasilkan dan menjadi representasi pencapaian mereka terhadap instruksi pembelajaran. Diferensiasi produk menggambarkan pengetahuan atau pemahaman serta keterampilan peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui keberagaman hasil karya atau performa yang dimiliki (Marantika et al., 2023).

Diferensiasi lingkungan: Secara umum, terdapat dua jenis lingkungan belajar bagi siswa, yaitu lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan belajarnya dan lingkungan yang justru dapat menghambat proses belajarnya (Aisyah et al., 2024). Oleh sebab itu, berdiferensiasi pada aspek lingkungan belajar atau suasana kelas yang nyaman, tenang, dan mendukung, berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan teknologi pembelajaran serta penerapan variasi dalam metode pembelajaran melalui modifikasi media secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan tingkat konsentrasi dan imajinasi. Hal ini berlaku baik dalam konteks pembelajaran individu maupun dalam pembelajaran kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan terkait model pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa, karena melibatkan mereka secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai kemampuan yang dimiliki. Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang mengikuti setiap tahapan dalam pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari asesmen awal atau diagnostik hingga perencanaan pembelajaran yang mencakup diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Asesmen awal atau diagnostik menjadi landasan utama sekaligus instrumen penting untuk merancang proses pembelajaran berdiferensiasi yang optimal. Asesmen non-kognitif dirancang guna mengumpulkan informasi terkait aspek psikologis, kebiasaan, gaya belajar, serta minat siswa. Di sisi lain, asesmen kognitif bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diberikan melalui quis dan demonstrasi teknik dasar sepak bola.

Tahap diferensiasi konten dilakukan dengan memetakan kebutuhan belajar siswa, sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik mereka dan materi sepak bola menjadi pilihan. Pada diferensiasi proses, siswa mendapat kesempatan untuk belajar sesuai cara yang paling efektif bagi masing-masing individu, dengan memanfaatkan metode serta media yang mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, diferensiasi produk memberikan peluang bagi siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui karya atau performa yang merepresentasikan pencapaian terhadap instruksi pembelajaran yang diberikan. Selain itu, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, kondusif, dan mendukung melalui diferensiasi lingkungan belajar, diiringi dengan penggunaan teknologi serta variasi dalam metode melalui modifikasi media, memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan konsentrasi, daya imajinasi, dan hasil pembelajaran siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, H., Nasution, & Dewi, U. (2024). Pendekatan Berdeferensiasi Proses dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 439–443. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.828>
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 148–165. <https://doi.org/10.23969/oikos.v8i1>
- Alwahdah, R. I., & Us, S. (2023). Analisis Peningkatan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Kemagnetan dan Pemanfaataannya. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(3), 603–610. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i3.1111>
- Ardin, Budiana, D., & Stepani, M. R. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Aktivitas Pendidikan Jasmani Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 5(1), 251–264. <https://doi.org/10.55081/jumper.v5i1.2778>
- Atikah, I., Ali, M., & Firmansyah, R. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *PTK: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739>
- Baehaqi, M. L., & Andriyani, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Paguyangan. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 348–363. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.943>
- Dirman, Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mencapai Standar Proses Pendidikan Di SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 384–394. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Fachrina, A. Z., Diah, G., & Djuanda, D. (2024). Persepsi Guru Mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Negeri Gandasari II. *EDU RESEARCH: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(3), 30–39. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.221>
- Hamzah, & Yusuf, N. F. (2025). Model Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan Berbasis Nilai Karakter: Studi Literatur. *Jurnal Sinergi Olahraga Dan Rekreasi*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.71094/jsor.v1i1.15>
- Hasmyati, & Aksir, M. I. (2025). Model dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa: Literatur Review. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4389–4398. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44828>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hidayat, W., Tuasikal, A. R., Hidayat, T., & Ridwan, M. (2025). Transformasi Pembelajaran PJOK: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 338–350. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28525>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E.

- C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Nefianthi, R., Adawiyah, R., Maulana, F., Mukti, B. H., Syarwani, A., & Wilantara, I. M. D. (2023). Sosialisasi Pembelajaran Berdeferensiasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Dalam Merdeka Belajar. *Bakti Banua : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.35130/bbjm.v4i1.437>
- Nope, F. E., Palinata, Y. J., Baun, A., & Sinlaeloe, A. (2025). Hasil Belajar Teknik Dasar Sepak Bola melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 9(1), 171–186. <https://doi.org/10.31539/ch7x3397>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2077–2086. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>
- Sari, Z. T. M., Din, C., Adriansyah, V., Anggraini, R. P., & Merliani, V. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di SMP 5 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i2.728>
- Sopianti, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN -Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Sudarsih, N. L. G. (2022). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(3), 125–132. <https://doi.org/10.23887/iji.v3i3.53544>
- Supardanayasa, I. K. (2021). Penerapan metode demonstrasi dan penugasan untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 10(01), 26–36.
- Tabrani, T., Afendi, A., Baitullah, B., Zamzami, Z., & Maspan, M. (2024). Model-model Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 14713–14720. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35868>
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Tahun (2021-2025). *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(3), 1115–1125. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6383>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>